

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KEKECEWAAN PADA LIRIK LAGU “DUMES” KARYA ANDRY PRIYANDRA

Sharina Amanda
Politeknik Unggul Medan (Pulmed)
Email : sharinaamanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai makna kekecewaan pada lirik lagu “Dumes” karya Andry Priyandra dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam analisis semiotika Roland Barthes ini mengkaji mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai makna “Kekecewaan” yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Metode yang digunakan ialah kualitatif interpretatif. Teknik pengumpulan yaitu studi dokumen dengan pemerolehan data dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Hasil kajian semiotika Roland Barthes pada lirik lagu “Dumes” karya Andry Priyandra adalah sebagai berikut. Makna denotasi dari lirik lagu “Dumes” adalah Lagu ini menceritakan tentang pengalaman seseorang yang merasakan kesepian dan kekecewaan dalam cinta yang tidak berbalas. Kemudian makna konotasi yang terkandung dalam lirik lagu ini yaitu mengkomunikasikan pesan tentang kerapuhan cinta dan hubungan manusia, menggambarkan bagaimana harapan dan realitas sering kali bertentangan, menghasilkan rasa sakit dan kekecewaan yang mendalam. Sedangkan mitos yang terdapat dalam lirik lagu ini yaitu menguatkan mitos-mitos budaya tentang cinta yang penuh dengan kekecewaan dan rasa sakit, mempromosikan pandangan bahwa penderitaan dalam cinta adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman manusia dan bahwa hubungan romantis sering kali membawa lebih banyak kesedihan daripada kebahagiaan.

Kata kunci: lirik lagu, makna kekecewaan, semiotika

Abstract

This research examines the meaning of disappointment in the lyrics of the song "Dumes" by Andry Priyandra using Roland Barthes' semiotic theory. In this semiotic analysis, Roland Barthes' theory explores the denotative, connotative, and mythological meanings of "disappointment" found in the song's lyrics. The method used is qualitative interpretative. The data collection technique is document study, with data obtained from various sources relevant to the research. The results of Roland Barthes' semiotic analysis of the lyrics of "Dumes" by Andry Priyandra are as follows. The denotative meaning of the lyrics of "Dumes" is that the song tells the story of someone experiencing loneliness and disappointment in unrequited love. The connotative meaning conveyed in the lyrics of this song communicates a message about the fragility of love and human relationships, depicting how hopes and reality often clash, resulting in deep pain and disappointment. The myth present in the lyrics reinforces cultural myths about love filled with disappointment and pain, promoting the view that suffering in love is an inseparable part of the human experience and that romantic relationships often bring more sadness than happiness.

Keywords: Song Lyrics, Meaning Of Disappointment, Semiotics

1. PENDAHULUAN

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia telah mendorong kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk industri musik. Teknologi yang semakin maju memberikan alat dan platform baru bagi musisi untuk menciptakan, mendistribusikan, dan mempromosikan karya mereka, sehingga mempercepat perkembangan musik di Indonesia.

Sebagai bentuk seni yang diekspresikan melalui harmoni kata-kata, musik telah dikenal sejak zaman dahulu. Dalam kehidupan sehari-hari, musik berperan sebagai penyeimbang, dari alunan pengantar tidur untuk bayi hingga musik

dinamis yang sesuai dengan suasana hati kita. Musik berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, mampu menyampaikan pesan kompleks melalui suara, sebagaimana diungkapkan oleh (Hidayat, 2014).

Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memiliki peran penting dalam upacara adat dan keagamaan serta sebagai alat komunikasi yang efektif (Trinanda & Abidin, 2019). Lagu, yang merupakan kombinasi bunyi berirama dengan alat musik, bertujuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, sehingga menyenangkan dan menenangkan hati. Menurut (Nugraha, 2016) lirik lagu adalah alat komunikasi verbal yang penuh makna, mengungkapkan berbagai peristiwa dan emosi melalui susunan kata yang puitis dan menarik.

Lirik lagu sering ditulis berdasarkan pengalaman atau keresahan pribadi penulis, yang kemudian dipoles agar dapat dinikmati oleh Masyarakat (Fitri, 2017). Namun, tidak semua pendengar memahami makna lirik lagu secara mendalam, karena sebagian orang lebih menikmati melodi dan popularitas musik tanpa memperhatikan liriknya (Trinanda & Abidin, 2019). Oleh karena itu, pencipta lagu perlu memperhatikan penggunaan bahasa dalam lirik untuk menciptakan daya tarik dan ciri khas yang unik (Nurdiansyah, 2018). Komunikasi dalam musik tidak hanya melalui lirik, tetapi juga melalui elemen musik lainnya seperti melodi dan notasi yang mendukung lirik (Awe, 2023). Musik dan lirik adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di mana lirik yang indah dan mudah diingat dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada pendengar.

Bahasa dalam lirik lagu memiliki peran penting dalam menyampaikan kritik sosial, menggambarkan keresahan masyarakat, dan menghibur (Suryono et al., 2019). Lirik lagu sering dipadatkan, disingkat, dan dibungkus dengan irama yang imajinatif untuk menciptakan ekspresi yang mendalam (Aritonang & Doho, 2019). Setiap lagu memiliki cerita yang unik, mulai dari yang bernuansa senang, sedih, hingga jenaka. Lagu "Dumes" oleh Andry Priyanta, misalnya, menggambarkan cinta yang mendalam dan realitas sosial yang dialami banyak orang. Untuk memahami makna lirik lagu, diperlukan metode analisis seperti semiotika yang mempelajari tanda dan makna dalam konteks sosial dan persepsi masyarakat.

Dengan demikian, musik dan lirik lagu adalah sarana penting untuk komunikasi dan ekspresi budaya, membantu masyarakat untuk berinteraksi dan memahami berbagai fenomena sosial melalui bahasa dan irama yang indah. Dalam memahami lingkungan sekitarnya, Ferdinand De Saussure dalam *Course in General Linguistic* menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam Masyarakat (Fitri, 2017). Seorang pakar kontemporer menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang menganalisis segala sesuatu yang digunakan untuk berbohong. (Kartini et al., 2022) menekankan bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti tanda atau "seme" yang berarti penafsir tanda. Tanda dianggap sebagai petunjuk terhadap hal lain, misalnya, "ada asap menandakan ada api".

(Wibisono & Sari, 2021) menjelaskan bahwa dalam memahami objek dalam komunikasi, tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberikan tanda yang merujuk pada makna. Oleh karena itu, makna merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu semantik. (Kartini et al., 2022) mengemukakan bahwa makna adalah kata dan istilah yang sering membingungkan, dan sering kali berbeda-beda menurut pemahaman masyarakat.

Berdasarkan konotasi dan mitos (Shotter, 1978), peneliti memilih untuk menganalisis makna "Kekecewaan" dalam lirik lagu "Dumes" menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes tentang kemanusiaan, penjelasan, dan komunikasi (Wibisono & Sari, 2021). Barthes menekankan bahwa semiotika

adalah metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda, yang merupakan alat untuk memahami kehidupan di dunia.

Roland Barthes, seorang tokoh aliran strukturalis terkemuka, mengembangkan konsep semiologi Saussure dengan menekankan dua tatanan pertandaan yang terdiri atas denotasi. Dalam menganalisis lirik lagu "Dumes" oleh Andry Priyanta, penelitian menggunakan model linguistic dan semiology Saussuraen (Kartini et al., 2022). Barthes membagi pertanda menjadi dua bentuk, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Shotter, 1978). Denotasi adalah penggambaran hubungan antara penanda dengan petanda dan tanda dengan suatu benda dalam realitas eksternal. Ini seringkali mengacu pada pengertian umum suatu tanda. Contohnya, dalam lirik lagu, kata "kekecewaan" bisa dianggap sebagai *kesedihan*.

Konotasi, di sisi lain, menggambarkan interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi pengguna. Ini cenderung subjektif dan seringkali tidak disadari. Ada tiga cara tanda bekerja dalam konotasi: sinifikasi tanda, interaksi dengan perasaan atau emosi, dan nilai budaya. Sebagai contoh, konotasi dari "kekecewaan" bisa merujuk pada pasangan yang mencintai tapi tidak mendapatkan balasan.

Mitos adalah cerita yang digunakan untuk menjelaskan realitas alam. (Wibisono & Sari, 2021) menyatakan bahwa mitos bekerja dengan menaturalisasikan sejarah. Sebagai contoh, mitos dari kata "kekecewaan" bisa berarti perilaku rasa kekesalan yang mendalam karena suatu pengkhianatan. Namun, dalam konteks lirik lagu tersebut, "kekecewaan" mungkin mencerminkan perasaan lelah karena pengkhianatan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian, digunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara holistik dan deskriptif, dengan menggunakan metode ilmiah yang sesuai dengan konteks alamiah. Objek penelitian adalah analisis semiotika pada lirik lagu "Dumes" oleh Andry Priyanta. Penelitian ini mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan lirik lagu tersebut. Model interpretatif digunakan, yang memperbolehkan subjektivitas dalam melihat realitas. Dengan menggunakan teori semiotika, tanda-tanda yang terkandung dalam lirik lagu dapat dijelaskan secara detail, memberikan pemahaman mendalam mengenai maknanya.

Data dikumpulkan melalui studi dokumen, dengan menganalisis lirik lagu secara mendetail. Data sekunder dari berbagai sumber digunakan untuk mendukung analisis, seperti dokumentasi, buku, jurnal, dan web yang relevan dengan teori yang bersangkutan. Analisis terhadap lirik lagu "Dumes" menghasilkan pemahaman tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Makna "kekecewaan" dalam lirik lagu tersebut dapat dipahami secara luas oleh masyarakat. Denotasi mengacu pada makna umum, sementara konotasi dan mitos mengungkapkan makna emosional dan kultural yang lebih dalam.

Dengan demikian, analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu "Dumes" memberikan wawasan yang mendalam tentang makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kekecewaan pada lirik lagu "Dumes" Penelitian ini menggunakan lirik lagu "Dues" yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini dengan

menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes untuk mengkaji makna denotasi, konotasi dan mitos. Sehingga makna Kekecewaan yang terkandung dapat diketahui oleh masyarakat secara luas. Makna Denotasi Cara menentukan makna denotasi yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis lirik lagu "Dumes" karya Andry Prianta ini menggunakan teori Roland Barthes dengan merujuk pada pemahaman makna yang terdapat dalam lagu ini.

3.1 Denotasi

Denotasi adalah makna langsung atau literal dari teks. Pada tingkat ini, lirik lagu menggambarkan perasaan seorang individu yang merasakan kesepian dan kecemburuan karena orang yang dicintainya lebih sering menghabiskan waktu dengan orang lain. Beberapa baris kunci adalah:

1. "Sepinya sama aku, kalau lagi bahagia sama yang lain" - Menunjukkan kontras antara kebersamaan dalam kesepian dan kebahagiaan dengan orang lain.
2. "Mau cemburu, tapi aku bukan siapa-siapa" - Mengindikasikan perasaan tidak berdaya karena tidak memiliki hak untuk cemburu.
3. "Tidak mau yang lainnya, mauku cuma satu yaitu kamu" - Menyatakan keinginan tunggal untuk bersama orang yang dicintai.
4. "Nyatanya, bukan aku yang ada di hatimu" - Mengakui bahwa cinta itu tidak berbalas.
5. "Bisa bikin nyaman, bukan jaminan bisa ada di hatimu" - Menggambarkan bahwa memberikan kenyamanan tidak berarti mendapatkan tempat di hati orang tersebut.
6. "Serasa kamu orang yang paling mencintai, tidak pernah kuduga kamu yang paling menyakiti" - Menyoroti pengkhianatan dan rasa sakit dari seseorang yang awalnya terlihat mencintai.

3.2 Konotasi

Konotasi adalah makna yang lebih dalam atau asosiasi yang lebih luas yang timbul dari teks. Pada tingkat ini, lirik lagu ini bisa dilihat sebagai refleksi dari tema yang lebih luas tentang cinta tak berbalas, kekecewaan, dan patah hati.

1. Kesepian dan Penolakan: Lagu ini mengkomunikasikan perasaan kesepian dan penolakan. Kesepian di sini bukan hanya fisik, tapi juga emosional, menunjukkan bahwa meskipun ada interaksi, ada rasa keterasingan yang mendalam.
2. Cinta Tak Berbalas: Tema utama dari lagu ini adalah cinta tak berbalas, di mana perhatian dan cinta yang diberikan tidak mendapatkan balasan yang diharapkan. Ini adalah tema universal yang banyak orang bisa mengidentifikasinya.
3. Pengkhianatan Emosional: Lirik "Serasa kamu orang yang paling mencintai, tidak pernah kuduga kamu yang paling menyakiti" menunjukkan bagaimana harapan dan realitas bisa sangat berbeda, menciptakan rasa pengkhianatan emosional yang dalam.
4. Kenangan dan Nostalgia: Lirik yang menggambarkan kenangan yang selalu terbayang dan membayangi mimpi menunjukkan bagaimana masa lalu terus mempengaruhi pikiran dan perasaan saat ini. Ini menggarisbawahi kekuatan kenangan dalam membentuk emosi dan realitas seseorang.
5. Kerentanan dan Ketidakberdayaan: Lirik menunjukkan kerentanan dan ketidakberdayaan dalam cinta. Perasaan ingin bersama seseorang tetapi mengetahui bahwa orang tersebut tidak merasakan hal yang sama menyoroti posisi yang sangat rentan dan tidak berdaya dalam hubungan.

Dalam teori semiotika Roland Barthes, "mitos" merujuk pada cara budaya dan ideologi yang lebih luas dibentuk dan dinaturalisasi melalui bahasa dan simbol. Mitos mengubah makna denotatif (literal) menjadi makna konotatif (kultural dan ideologis), membuat apa yang sebenarnya bersifat historis dan kultural tampak alami dan abadi. Mari kita identifikasi mitos dalam lirik lagu di atas:

3.3 Mitos

1. Cinta yang Tak Berbalas adalah Sakit yang Universal dan Abadi
Lirik lagu mengandung mitos bahwa cinta yang tak berbalas adalah pengalaman yang sangat umum dan mendalam, yang dirasakan oleh semua orang. Misalnya, "Nyatanya, bukan aku yang ada di hatimu" dan "Tidak pernah kuduga kamu yang paling menyakiti" menggambarkan penderitaan yang dihasilkan dari cinta yang tidak berbalas, sesuatu yang dianggap sebagai bagian alami dari pengalaman manusia.
2. Peran Gender dalam Cinta
Lagu ini mencerminkan mitos tentang peran gender dalam cinta dan hubungan. Pengalaman perasaan diabaikan dan kesepian yang diekspresikan oleh penyanyi sering kali diasosiasikan dengan peran tradisional perempuan yang menunggu perhatian dan kasih sayang dari laki-laki, meskipun liriknya tidak secara eksplisit menyebutkan gender. Hal ini mencerminkan dan memperkuat ideologi bahwa dalam banyak budaya, perempuan sering kali dianggap lebih rentan secara emosional dalam konteks percintaan.
3. Kebahagiaan yang Bergantung pada Orang Lain
"Kalau lagi bahagia sama yang lain" dan "Mau cemburu, tapi aku bukan siapa-siapa" mengandung mitos bahwa kebahagiaan seseorang sering kali bergantung pada penerimaan dan cinta dari orang lain. Ini memperkuat ideologi bahwa hubungan romantis adalah sumber utama kebahagiaan, mengabaikan kemungkinan bahwa kebahagiaan bisa datang dari dalam diri sendiri atau dari hubungan non-romantis.
4. Kenangan sebagai Penentu Nilai Hubungan
Lirik seperti "Masih sering teringat semua kenangan yang pernah kita lalui" menunjukkan bahwa kenangan bersama seseorang memiliki nilai yang sangat tinggi dalam menentukan pentingnya hubungan tersebut. Mitos ini memperkuat pandangan bahwa masa lalu memiliki kekuatan besar dalam membentuk perasaan dan persepsi kita tentang suatu hubungan.
5. Pengalaman Cinta yang Ideal dan Kecewa
Lirik "Serasa kamu orang yang paling mencintai, tidak pernah kuduga kamu yang paling menyakiti" mencerminkan mitos tentang cinta ideal yang pada kenyataannya sering kali berakhir dengan kekecewaan. Ini memperkuat ideologi bahwa cinta sejati seharusnya bebas dari rasa sakit dan kekecewaan, dan ketika ini tidak terjadi, itu menjadi pengalaman yang tragis dan menyakitkan.

Maka dari itu terdapat hasil analisis yang diperoleh dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes pada lirik lagu "Dumes" karya Andry Pryanta, adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis lirik lagu “Dumes” karya Andry Pryanta

Lirik Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
<i>Sepine ro aku</i> ‘Sepinya sama aku’	Penyanyi merasa kesepian.	Konotasi kesepian di sini menunjukkan perasaan hampa dan kehilangan makna hidup tanpa kekasih.	Cinta Sejati dan Kesetiaan Lagu ini memperkuat mitos cinta sejati sebagai sesuatu yang eksklusif dan tak tergantikan. Penyanyi menyatakan bahwa dia hanya menginginkan satu orang, yaitu kekasihnya, meskipun kekasihnya sudah tidak bersama dia lagi. Ini menggambarkan kesetiaan yang mutlak sebagai bentuk cinta yang ideal.
<i>Senengmu karo liyamu</i> ‘Kalau lagi bahagia sama yang lain’	Kekasihnya bahagia saat bersama orang lain.	Mengandung konotasi pengkhianatan dan ketidaksetiaan, memperlihatkan rasa sakit hati penyanyi.	Kesedihan dan Pengkhianatan Lagu ini menguatkan mitos bahwa pengkhianatan dalam cinta adalah salah satu bentuk rasa sakit terbesar yang bisa dialami seseorang. Penyanyi merasa sangat terluka karena orang yang dulu mencintainya sekarang telah meninggalkannya untuk orang lain.
<i>Arep cemburu</i> ‘Mau cemburu’	Penyanyi merasa ingin cemburu.	Cemburu di sini melambangkan cinta yang dalam dan perasaan terancam oleh kehadiran orang lain.	Nostalgia dan Kenangan Lagu ini juga memupuk mitos tentang betapa kuat dan indahny kenangan cinta yang telah berlalu. Kenangan dianggap sebagai bagian penting dari identitas emosional seseorang, meskipun kenangan tersebut penuh dengan rasa sakit.
<i>Kok dudu sopo-sopone</i> ‘Tapi aku bukan siapa-siapa’	Penyanyi merasa tidak penting dalam hidup kekasihnya.	Menunjukkan perasaan rendah diri dan ketidakberhargaan dalam hubungan.	Kesenjangan Antara Kenyamanan dan Cinta Lagu ini mengangkat mitos bahwa kenyamanan emosional yang diberikan seseorang tidak selalu memastikan tempat di hati orang yang dicintainya. Ini menunjukkan bahwa cinta bukan hanya tentang kenyamanan, tetapi juga tentang perasaan mendalam yang tidak selalu bisa dijelaskan atau diprediksi. Peran Gender dan Emosi Lagu ini bisa juga dilihat dari perspektif gender di mana ekspresi emosional yang mendalam dan kesetiaan ditampilkan sebagai atribut feminin. Penyanyi
<i>Sing awale perhatian</i> ‘Yang awalnya perhatian’	Kekasihnya dulunya perhatian.	Konotasi nostalgia dan kehilangan masa-masa indah yang pernah ada.	
<i>Ning akhire sliramu sing malah hilang</i> ‘Akhirnya kamu malah menghilang’	Kekasihnya kemudian pergi.	Menggambarkan perasaan ditinggalkan dan kesendirian yang mendalam.	
<i>Ra pengen liyane</i> ‘Tidak mau yang lainnya’	Penyanyi tidak menginginkan orang lain.	Menunjukkan kesetiaan dan ketulusan cinta yang mendalam.	
<i>Pengenku siji mung kowe</i> ‘Mauku cuma satu yaitu kamu’	Penyanyi hanya menginginkan kekasihnya.	Penekanan pada keinginan yang eksklusif dan tak tergantikan.	
<i>Kenyatanne</i> ‘Nyatanya’	Faktanya adalah...	Menekankan realita yang pahit dan mengecewakan.	
<i>Dudu aku ning njero atimu</i> ‘Bukan aku yang ada di hatimu’	Penyanyi bukan orang yang ada di hati kekasihnya.	Menggambarkan perasaan tidak diinginkan dan diabaikan.	
<i>Isi iso kelingan</i> ‘Masih sering teringat’	Penyanyi sering mengingat.	Kenangan yang terus menghantui, menunjukkan betapa dalamnya perasaan penyanyi.	
<i>Kabeh kenangan sing tau dilakoni</i> ‘Semua kenangan yang pernah kita lalui’	Semua kenangan yang mereka lalui bersama.	Kenangan sebagai simbol masa lalu yang indah namun kini hanya tinggal memori.	
<i>Kebayang-bayang nganti kegowo ngimpi</i> ‘Selalu terbayang sampai ke mimpi’	Kenangan itu muncul dalam mimpi penyanyi.	Menggambarkan betapa kuat dan mendalam kenangan tersebut, hingga masuk ke alam bawah sadar.	
<i>Iso nggawe nyaman ra jaminan nduweni atimu</i> ‘Bisa bikin nyaman, bukan jaminan bisa ada di hatimu’	Meskipun penyanyi bisa membuat kekasihnya nyaman, itu tidak menjamin cintanya.	Menunjukkan ironi bahwa kenyamanan emosional tidak cukup untuk memastikan cinta.	
<i>Koyo lagi wingi</i> ‘Seperti baru kemarin’	Kenangan terasa seperti baru terjadi.	Konotasi bahwa kenangan itu sangat jelas dan hidup dalam ingatan.	
<i>Awak dewe iso ngobrol tekan wengi</i> ‘Kita berdua bisa ngobrol sampai malam’	Mereka bisa berbicara sampai larut malam.	Menunjukkan keintiman dan kedekatan yang pernah ada.	
<i>Keroso sliramu wong sing paling gemati</i>	Kekasihnya terasa seperti orang yang paling mencintai penyanyi.	Menunjukkan betapa besar harapan dan keyakinan yang pernah	

'Serasa kamu orang yang paling mencintai'		ada pada cinta kekasihnya.	mengungkapkan perasaan dan kekecewaannya dengan sangat terbuka.
Ora nyongko kowe wong sing paling ngaloni "Tidak pernah kuduga kamu yang paling menyakiti"	Penyanyi tidak menyangka kekasihnya akan menyakitinya.	Menggambarkan rasa terkejut dan kekecewaan yang mendalam karena dikhianati oleh orang yang sangat dicintai.	

Berdasarkan makna denotasinya, simpulan dari lirik lagu tersebut adalah Lagu ini menceritakan tentang pengalaman seseorang yang merasakan kesepian dan kekecewaan dalam cinta yang tidak berbalas. Penyanyi merasa diabaikan oleh orang yang dicintainya, yang lebih sering menghabiskan waktu dengan orang lain saat bahagia, sementara hanya dirinya yang menemani dalam kesepian. Meskipun penyanyi sangat mencintai dan menginginkan hanya satu orang, kenyataannya orang tersebut tidak memiliki perasaan yang sama. Penyanyi terjebak dalam kenangan indah bersama orang yang dicintainya, meskipun kini merasa disakiti dan dikhianati. Lagu ini menggambarkan perasaan tidak berdaya, cemburu, dan patah hati karena cinta yang tidak berbalas dan perubahan sikap dari perhatian menjadi pengabaian. Secara keseluruhan, lagu ini mengkomunikasikan pesan tentang kerapuhan cinta dan hubungan manusia, menggambarkan bagaimana harapan dan realitas sering kali bertentangan, menghasilkan rasa sakit dan kekecewaan yang mendalam. Lagu ini mengajak pendengar untuk merenungkan kompleksitas emosional dalam hubungan dan kerentanan yang menyertainya. Secara keseluruhan, lagu ini menguatkan mitos-mitos budaya tentang cinta yang penuh dengan kekecewaan dan rasa sakit, mempromosikan pandangan bahwa penderitaan dalam cinta adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman manusia dan bahwa hubungan romantis sering kali membawa lebih banyak kesedihan daripada kebahagiaan.

4 SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan teori Roland Barthes, simpulan dari lirik lagu di atas mencakup analisis pada dua tingkat makna: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural dan ideologis), serta mitos (narasi budaya yang lebih dalam). Pada tingkat denotasi, lirik lagu ini menggambarkan pengalaman seseorang yang merasa kesepian dan kecewa karena cintanya tidak berbalas. Orang yang dicintainya lebih sering bahagia bersama orang lain, meninggalkan penyanyi dalam kesepian. Meskipun penyanyi sangat mencintai dan hanya menginginkan satu orang tersebut, kenyataannya orang tersebut tidak memiliki perasaan yang sama. Penyanyi terjebak dalam kenangan indah bersama orang yang dicintainya, meskipun kini merasa disakiti dan dikhianati. Pada tingkat konotasi, lirik lagu ini mengandung beberapa tema emosional dan psikologis yang lebih dalam: *Kesepian dan Isolasi Emosional*: Meskipun ada kebersamaan, ada rasa keterasingan emosional yang mendalam. *Ketergantungan Emosional*: Kebahagiaan dan kenyamanan bergantung pada orang yang dicintai. *Nostalgia dan Kenangan*: Kenangan masa lalu terus membayangi masa kini dan mempengaruhi emosi. *Ilusi dan Realitas dalam Cinta*: Harapan sering kali bertentangan dengan realitas, menghasilkan rasa sakit dan kekecewaan. *Kekecewaan dan Pengkhianatan*: Rasa pengkhianatan muncul ketika seseorang yang awalnya tampak mencintai ternyata menyakiti. Pada tingkat mitos, lirik lagu ini memperkuat beberapa narasi budaya tentang cinta: *Cinta Tak Berbalas sebagai Pengalaman Universal*: Mengalami cinta yang tak berbalas adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. *Kesedihan dalam Cinta adalah Alami*: Rasa sakit dan kesedihan dianggap sebagai konsekuensi wajar dari mencintai. *Peran Gender Tradisional dalam Cinta*: Ada

peran gender tradisional di mana satu pihak adalah yang mencintai dengan setia dan merasa terabaikan. *Kebahagiaan Bergantung pada Orang Lain*: Kebahagiaan seseorang sangat bergantung pada perhatian dan cinta dari orang lain. *Nilai Kenangan dalam Hubungan*: Kenangan memiliki nilai besar dan nostalgia penting dalam memandang hubungan. *Ilusi Cinta Sejati*: Cinta sejati sering kali diidealkan tetapi penuh dengan risiko dan rasa sakit.

4.2 Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu, agar melakukan penelitian mengenai analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu dan mengkombinasikan dengan tayangan video musik lagu tersebut, agar dapat dibandingkan antara perbedaan sistem tanda yang digunakan oleh keduanya. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya untuk tidak hanya menganalisis sebuah lirik lagu saja, melainkan dapat berupa tayangan iklan, film dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(2), 77–103.
- Awe. (2023). *Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Ombak.
- Fitri, S. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 8(3).
- Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243–258.
- Kartini, K., Hasibuan, R. M. B., Sinaga, N. S., & Rahmadina, A. (2022). Metode Analisis Framing dalam Media Sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 141–145.
- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi nilai-nilai nasionalisme dalam lirik lagu (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu “bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290–303.
- Nurdiansyah, C. (2018). Analisa semiotik makna motivasi berkarya lirik lagu zona nyaman karya fourtwenty. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 161–167.
- Shotter, J. (1978). The cultural context of communication studies: Theoretical and methodological issues. *Action, Gesture and Symbol: The Emergence of Language*, Ed. A. Lock. Academic Press.[AJIMC].
- Suryono, J., Astuti, P. I., Rahayu, N. T., Hariyanto, H., & Widayati, M. (2019). Karikatur Iklan Politik Media Luar Ruang Jangan Membeli Kucing dalam Karung. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 46–60.
- Trinanda, E. R., & Abidin, S. (2019). Analisis Semiotika dari Lirik Lagu Esok Kan Bahagia yang Dipopulerkan oleh Group Band D’Masiv. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30–43.